

Konstruksi Model Pendidikan Ekonomi Hindu Berbasis Tri Hita Karana Sebagai Landasan Pengembangan *Green Economy* Pada Era *Society 5.0*

I Ketut Angga Irawan
Sekolah Tinggi Agama Hindu Dharma Nusantara Jakarta
ketutanggairawan@gmail.com

Abstrak

Perkembangan *Green Economy* pada era *Society 5.0* menuntut tersedianya sumber daya manusia yang tidak hanya memiliki kompetensi ekonomi, tetapi juga berkarakter, beretika, dan berwawasan lingkungan. Kondisi tersebut mendorong perlunya pengembangan model pendidikan yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai lokal sebagai landasan pembentukan perilaku ekonomi berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan mengonstruksi Model Pendidikan Ekonomi Hindu Berbasis *Tri Hita Karana* sebagai landasan pengembangan *Green Economy* pada era *Society 5.0*. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Data dikumpulkan melalui studi dokumentasi terhadap buku, artikel ilmiah, dan dokumen yang relevan, kemudian dianalisis menggunakan teknik *content analysis*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai *parahyangan*, *pawongan*, dan *palemahan* memiliki relevansi yang kuat dengan prinsip-prinsip *Green Economy*, yaitu etika ekonomi, keadilan sosial, dan keberlanjutan lingkungan. Berdasarkan hasil sintesis, penelitian ini menghasilkan Model Pendidikan Ekonomi Hindu Berbasis *Tri Hita Karana* yang mengintegrasikan dimensi spiritual, sosial, dan ekologis ke dalam proses pembelajaran ekonomi melalui komponen nilai dasar, proses pembelajaran, dan kompetensi lulusan. Model ini diharapkan menjadi alternatif pengembangan Pendidikan Ekonomi Hindu yang mampu membentuk peserta didik berintegritas, bertanggung jawab secara sosial, serta memiliki kesadaran ekologis dalam mendukung pembangunan ekonomi yang berkelanjutan.

Kata kunci: Pendidikan Ekonomi Hindu; *Tri Hita Karana*; *Green Economy*; *Society 5.0*; Model Pendidikan.

Abstract

The development of the *Green Economy* in the *Society 5.0* era requires human resources who possess not only economic competencies but also ethical values, social responsibility, and environmental awareness. This condition highlights the need for an educational model that integrates local wisdom as the foundation for developing sustainable economic behavior. This study aims to construct a Hindu Economic Education Model based on *Tri Hita Karana* as a foundation for *Green Economy* development in the *Society 5.0* era. The study employed a qualitative approach using a library research design. Data were collected through document analysis of books, scientific articles, and other relevant literature and were analyzed using content analysis. The findings indicate that the values of *parahyangan*, *pawongan*, and *palemahan* are closely aligned with the core principles of the *Green Economy*, namely economic ethics, social equity, and environmental sustainability. Based on these findings, this study proposes a Hindu Economic Education Model that integrates spiritual, social, and ecological dimensions into economic learning through three main components: core values, learning processes, and graduate competencies. The proposed model is expected to serve as an alternative framework for developing Hindu Economic Education that fosters students with integrity, social responsibility, and ecological awareness to support sustainable economic development.

Keywords: Hindu Economic Education; *Tri Hita Karana*; *Green Economy*; *Society 5.0*; Educational Model.

I. PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi global pada abad ke-21 tidak lagi hanya diukur berdasarkan tingkat pertumbuhan ekonomi, tetapi juga mempertimbangkan aspek keberlanjutan lingkungan dan kesejahteraan sosial. Berbagai persoalan, seperti perubahan iklim, degradasi lingkungan, penurunan kualitas sumber daya alam, dan ketimpangan sosial-ekonomi, telah mendorong perubahan paradigma pembangunan menuju konsep pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*). Komitmen tersebut diwujudkan melalui *Transforming Our World: The 2030 Agenda for Sustainable Development* yang menetapkan 17 Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development Goals* atau SDGs) sebagai pedoman pembangunan global. Salah satu strategi yang dikembangkan untuk mendukung pencapaian tujuan tersebut adalah penerapan *Green Economy*, yaitu sistem ekonomi yang mengintegrasikan pertumbuhan ekonomi, pelestarian lingkungan, dan peningkatan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan (United Nations, 2015).

Di Indonesia, implementasi *Green Economy* menjadi salah satu strategi pembangunan untuk mewujudkan pertumbuhan ekonomi yang selaras dengan pelestarian lingkungan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Pendekatan ini menekankan bahwa aktivitas ekonomi tidak hanya berorientasi pada peningkatan produktivitas dan keuntungan, tetapi juga harus memperhatikan efisiensi pemanfaatan sumber daya alam, pengurangan dampak lingkungan, serta terciptanya keadilan sosial. Meskipun demikian, implementasi *Green Economy* di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan, seperti rendahnya kesadaran masyarakat terhadap pola produksi dan konsumsi berkelanjutan, sehingga diperlukan upaya yang lebih komprehensif melalui penguatan nilai, pendidikan, dan perubahan perilaku masyarakat agar pembangunan berkelanjutan dapat terwujud secara optimal (Firmansyah, 2022).

Transformasi pendidikan menjadi semakin penting seiring berkembangnya era *Society 5.0*, yaitu suatu konsep masyarakat yang mengintegrasikan kemajuan teknologi digital dengan kehidupan manusia untuk meningkatkan kualitas hidup secara berkelanjutan. Dalam konteks ini, teknologi tidak hanya dipandang sebagai sarana peningkatan produktivitas, tetapi juga sebagai instrumen untuk menyelesaikan berbagai persoalan sosial, ekonomi, dan lingkungan. Oleh karena itu, dunia pendidikan dituntut tidak hanya menghasilkan sumber daya manusia yang menguasai teknologi, tetapi juga memiliki karakter, etika, dan kepedulian terhadap keberlanjutan. Pendidikan yang hanya berorientasi pada penguasaan kompetensi teknis tanpa diimbangi dengan pembentukan nilai-nilai moral dan tanggung jawab sosial akan sulit mewujudkan tujuan pembangunan berkelanjutan, termasuk dalam mendukung implementasi *Green Economy* (Nastiti & Abdu, 2020).

Perkembangan *Society 5.0* menuntut adanya transformasi dalam penyelenggaraan pendidikan, termasuk pendidikan ekonomi. Pembelajaran ekonomi tidak lagi cukup berorientasi pada penguasaan konsep produksi, distribusi, konsumsi, maupun pertumbuhan ekonomi semata, tetapi juga perlu mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memahami prinsip keberlanjutan, tanggung jawab sosial, serta pengelolaan sumber daya yang berwawasan lingkungan. Dengan demikian, pendidikan ekonomi diharapkan mampu membentuk individu yang tidak hanya memiliki kompetensi ekonomi, tetapi juga mampu mengambil keputusan ekonomi secara bijaksana, etis, dan bertanggung jawab terhadap lingkungan serta masyarakat. Transformasi tersebut menjadi salah satu prasyarat penting dalam mendukung terwujudnya pembangunan ekonomi yang berkelanjutan (Suyanto, 2020).

Dalam konteks tersebut, Pendidikan Ekonomi Hindu menawarkan perspektif yang berbeda dibandingkan pendidikan ekonomi konvensional karena tidak hanya berorientasi pada penguasaan konsep dan keterampilan ekonomi, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai spiritual, etika, dan tanggung jawab sosial dalam setiap aktivitas ekonomi. Pendidikan ini memandang bahwa kesejahteraan tidak hanya diukur dari pencapaian material, tetapi juga dari terwujudnya keharmonisan hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan

lingkungan. Oleh karena itu, Pendidikan Ekonomi Hindu berperan dalam membentuk perilaku ekonomi yang bertanggung jawab, berkeadilan, dan berorientasi pada keberlanjutan sehingga relevan untuk menjawab berbagai tantangan pembangunan pada era modern (Yogi Saputro & Astuti, 2021).

Salah satu nilai fundamental yang dapat dijadikan landasan dalam Pendidikan Ekonomi Hindu adalah *Tri Hita Karana*, yaitu falsafah hidup masyarakat Hindu yang menekankan terciptanya keharmonisan hubungan antara manusia dengan Tuhan (*parahyangan*), manusia dengan sesama (*pawongan*), dan manusia dengan lingkungan (*palemahan*). Ketiga dimensi tersebut tidak hanya mengandung nilai spiritual, tetapi juga mencerminkan prinsip-prinsip ekonomi yang menempatkan keseimbangan, tanggung jawab, dan keberlanjutan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan ekonomi. Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai *Tri Hita Karana* ke dalam Pendidikan Ekonomi Hindu berpotensi membentuk peserta didik yang tidak hanya memiliki kompetensi ekonomi, tetapi juga mampu menerapkan perilaku ekonomi yang etis, peduli terhadap lingkungan, serta berorientasi pada kesejahteraan bersama (Artana, 2021).

Berbagai penelitian telah mengkaji implementasi nilai-nilai *Tri Hita Karana* dalam berbagai bidang kehidupan. *Tri Hita Karana* telah banyak diterapkan sebagai landasan dalam pengembangan sektor pariwisata, pelestarian lingkungan, tata kelola organisasi, serta penguatan pendidikan karakter karena dinilai mampu menciptakan keseimbangan antara aspek spiritual, sosial, dan ekologis. Selain itu, beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa nilai-nilai *Tri Hita Karana* berkontribusi dalam membangun kesadaran lingkungan dan perilaku sosial yang harmonis. Meskipun demikian, kajian yang mengintegrasikan *Tri Hita Karana* ke dalam Pendidikan Ekonomi Hindu sebagai dasar pengembangan model pembelajaran yang berorientasi pada *Green Economy* masih relatif terbatas, sehingga masih terbuka peluang untuk mengembangkan kajian yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara nilai-nilai Hindu, pendidikan ekonomi, dan pembangunan berkelanjutan (Saputra & Astuti, 2022).

Berdasarkan berbagai kajian tersebut, dapat diketahui bahwa penelitian mengenai *Tri Hita Karana* lebih banyak difokuskan pada implementasinya dalam pendidikan karakter, pelestarian lingkungan, pariwisata, maupun pengembangan perilaku ekologis. Sementara itu, kajian yang mengintegrasikan nilai-nilai *Tri Hita Karana* ke dalam Pendidikan Ekonomi Hindu sebagai landasan konseptual pengembangan *Green Economy* masih relatif terbatas. Kondisi tersebut menunjukkan adanya ruang pengembangan kajian yang menghubungkan nilai-nilai kearifan lokal Hindu dengan pendidikan ekonomi dalam menjawab tantangan pembangunan berkelanjutan pada era *Society 5.0*. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mengonstruksi model Pendidikan Ekonomi Hindu berbasis *Tri Hita Karana* sebagai landasan pengembangan *Green Economy* pada era *Society 5.0*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) melalui analisis isi (*content analysis*) terhadap berbagai literatur yang relevan untuk menghasilkan model konseptual yang dapat menjadi kontribusi teoretis dalam pengembangan Pendidikan Ekonomi Hindu.

II. PEMBAHASAN

1. Landasan Filosofis Pendidikan Ekonomi Hindu Berbasis *Tri Hita Karana*

Ekonomi dalam perspektif Hindu tidak dipahami semata-mata sebagai aktivitas untuk memperoleh dan mengakumulasi kekayaan, melainkan sebagai bagian dari upaya manusia dalam mewujudkan kehidupan yang sejahtera, harmonis, dan bermakna. Ajaran Hindu memandang bahwa kehidupan manusia memiliki empat tujuan utama yang dikenal sebagai *Catur Purusartha*, yaitu *Dharma* (kebenaran), *Artha* (kesejahteraan atau kekayaan), *Kama* (pemenuhan kebutuhan dan keinginan yang benar), serta *Moksa* (kebebasan rohani). Keempat tujuan tersebut merupakan satu kesatuan yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia. Dalam konteks ini, *artha* memiliki kedudukan penting karena

menjadi sarana bagi manusia untuk memenuhi kebutuhan hidup, melaksanakan kewajiban sosial, serta mendukung pelaksanaan ajaran agama. Namun demikian, pencapaian *artha* tidak boleh dilakukan dengan mengabaikan nilai-nilai *dharma*, sebab kekayaan yang diperoleh melalui cara yang bertentangan dengan kebenaran pada akhirnya tidak akan membawa kebahagiaan maupun kesejahteraan yang hakiki. *Sarasamuccaya* menegaskan bahwa manusia hendaknya memperoleh kekayaan melalui jalan yang benar karena *artha* yang dilandasi *dharma* akan memberikan manfaat bagi diri sendiri maupun kehidupan sosial secara berkelanjutan (Kajeng, 2003). Pandangan tersebut menunjukkan bahwa ekonomi dalam ajaran Hindu tidak hanya berorientasi pada aspek material, tetapi juga mengandung dimensi moral dan spiritual yang menjadi dasar dalam setiap aktivitas ekonomi.

Pandangan filosofis tersebut menunjukkan bahwa aktivitas ekonomi dalam Hindu memiliki karakter yang berbeda dengan paradigma ekonomi konvensional yang umumnya menempatkan pertumbuhan ekonomi dan akumulasi kekayaan sebagai indikator utama keberhasilan. Dalam perspektif Hindu, keberhasilan ekonomi tidak hanya diukur melalui besarnya pendapatan atau kepemilikan material, tetapi juga dari sejauh mana aktivitas ekonomi mampu menciptakan keseimbangan antara kepentingan individu, masyarakat, dan lingkungan. Oleh karena itu, setiap aktivitas ekonomi harus dilaksanakan berdasarkan prinsip tanggung jawab, kejujuran, pengendalian diri, serta kepedulian terhadap kesejahteraan bersama. Prinsip tersebut sejalan dengan ajaran *Bhagavad Gita* yang menekankan bahwa setiap tindakan manusia, termasuk dalam bidang ekonomi, hendaknya dilaksanakan sebagai bentuk pelaksanaan kewajiban (*svadharma*) tanpa didorong oleh keserakahan maupun kepentingan pribadi semata (Pudja, 2012). Dengan demikian, Pendidikan Ekonomi Hindu tidak hanya bertujuan membekali peserta didik dengan kemampuan memahami konsep produksi, distribusi, dan konsumsi, tetapi juga membangun karakter ekonomi yang berlandaskan etika, spiritualitas, dan tanggung jawab sosial. Pembentukan karakter tersebut menjadi fondasi penting dalam menciptakan perilaku ekonomi yang tidak hanya produktif, tetapi juga adil, berkelanjutan, dan mampu memberikan manfaat bagi kehidupan masyarakat secara luas.

Landasan filosofis Pendidikan Ekonomi Hindu semakin diperkuat melalui konsep *Tri Hita Karana*, yaitu ajaran yang menekankan pentingnya membangun keharmonisan hubungan antara manusia dengan Tuhan (*parahyangan*), manusia dengan sesama (*pawongan*), serta manusia dengan lingkungan (*palemahan*). Ketiga dimensi tersebut merupakan satu kesatuan yang saling melengkapi dalam membentuk kehidupan yang seimbang dan berkelanjutan. Dalam konteks ekonomi, konsep *parahyangan* mengajarkan bahwa setiap aktivitas ekonomi hendaknya dilandasi oleh kesadaran spiritual, rasa syukur, dan integritas moral sehingga pemanfaatan sumber daya tidak hanya didasarkan pada kepentingan ekonomi semata, tetapi juga sebagai bentuk tanggung jawab kepada Tuhan sebagai sumber kehidupan. Selanjutnya, dimensi *pawongan* mengandung makna bahwa kegiatan ekonomi harus mampu menciptakan hubungan yang adil, saling menghormati, dan saling menguntungkan antarmanusia. Prinsip tersebut mendorong terwujudnya aktivitas ekonomi yang menjunjung tinggi kejujuran, kerja sama, serta tanggung jawab sosial dalam setiap proses produksi, distribusi, maupun konsumsi. Sementara itu, dimensi *palemahan* menegaskan bahwa manusia memiliki kewajiban moral untuk menjaga kelestarian alam sebagai sumber kehidupan sehingga pemanfaatan sumber daya alam harus dilakukan secara bijaksana, bertanggung jawab, dan berorientasi pada keberlanjutan. Oleh karena itu, *Tri Hita Karana* tidak hanya menjadi falsafah kehidupan masyarakat Hindu, tetapi juga menawarkan paradigma ekonomi yang mampu menyeimbangkan kepentingan ekonomi, sosial, spiritual, dan ekologis dalam mewujudkan kesejahteraan bersama (Windia & Dewi, 2011).

Apabila dikaji secara filosofis, nilai-nilai yang terkandung dalam *Tri Hita Karana* memiliki relevansi yang kuat dengan tujuan Pendidikan Ekonomi Hindu. Pendidikan ekonomi pada hakikatnya tidak hanya bertujuan mentransfer pengetahuan mengenai konsep produksi,

distribusi, dan konsumsi, tetapi juga membentuk cara berpikir serta perilaku ekonomi peserta didik agar mampu mengambil keputusan yang bertanggung jawab. Dalam konteks tersebut, prinsip *parahyangan* dapat menjadi landasan dalam membangun integritas dan etika ekonomi, sehingga setiap aktivitas ekonomi dilakukan berdasarkan kejujuran, tanggung jawab, dan kesadaran spiritual. Prinsip *pawongan* mendorong peserta didik untuk mengembangkan sikap saling menghargai, bekerja sama, serta mengedepankan keadilan dalam setiap interaksi ekonomi. Sementara itu, prinsip *palemahan* mengarahkan peserta didik agar memiliki kepedulian terhadap kelestarian lingkungan melalui pemanfaatan sumber daya alam secara bijaksana dan berkelanjutan. Dengan demikian, *Tri Hita Karana* tidak hanya berfungsi sebagai nilai budaya masyarakat Hindu, tetapi juga memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai kerangka filosofis dalam membangun Pendidikan Ekonomi Hindu yang mampu menghasilkan individu dengan kompetensi ekonomi, integritas moral, tanggung jawab sosial, dan kesadaran ekologis secara seimbang. Perspektif tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan ekonomi tidak hanya diukur dari penguasaan kompetensi akademik, tetapi juga dari kemampuan peserta didik mengimplementasikan nilai-nilai kemanusiaan dan keberlanjutan dalam kehidupan ekonomi sehari-hari (Suhardana, 2018).

Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai *Tri Hita Karana* tidak hanya relevan sebagai pedoman kehidupan masyarakat Hindu, tetapi juga memiliki peran yang signifikan dalam pembentukan karakter melalui pendidikan. Implementasi nilai *parahyangan*, *pawongan*, dan *palemahan* terbukti mampu menumbuhkan sikap religius, tanggung jawab, kepedulian sosial, serta kesadaran menjaga lingkungan sebagai bagian dari pembentukan karakter peserta didik. Temuan tersebut menunjukkan bahwa *Tri Hita Karana* bukan sekadar konsep filosofis yang bersifat normatif, melainkan memiliki dimensi aplikatif yang dapat diintegrasikan ke dalam proses pendidikan. Apabila dikontekstualisasikan dalam Pendidikan Ekonomi Hindu, ketiga nilai tersebut berpotensi membentuk pola pikir ekonomi yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian keuntungan (*profit-oriented*), tetapi juga memperhatikan nilai kemanusiaan (*people-oriented*) dan kelestarian lingkungan (*planet-oriented*). Dengan demikian, proses pembelajaran ekonomi tidak hanya menghasilkan peserta didik yang memiliki kemampuan memahami konsep-konsep ekonomi, tetapi juga mampu mengambil keputusan ekonomi yang beretika, bertanggung jawab, dan berorientasi pada keberlanjutan. Hal tersebut memperlihatkan bahwa *Tri Hita Karana* memiliki potensi besar untuk dijadikan fondasi dalam pengembangan paradigma Pendidikan Ekonomi Hindu yang lebih adaptif terhadap tantangan pembangunan berkelanjutan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Yogi Saputro dan Astuti (2021) yang menunjukkan bahwa implementasi ajaran *Tri Hita Karana* berkontribusi dalam pembentukan karakter mahasiswa melalui penguatan nilai religius, sosial, dan kepedulian terhadap lingkungan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disintesis bahwa Pendidikan Ekonomi Hindu tidak hanya berfungsi sebagai media transfer pengetahuan ekonomi, tetapi juga sebagai proses internalisasi nilai-nilai yang membentuk karakter ekonomi peserta didik secara utuh. Nilai-nilai *Tri Hita Karana* memberikan landasan filosofis yang menempatkan aktivitas ekonomi sebagai bagian dari upaya menjaga keseimbangan hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan. Perspektif ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan ekonomi tidak cukup diukur dari penguasaan kompetensi akademik maupun kemampuan memperoleh keuntungan ekonomi, tetapi juga dari terbentuknya integritas moral, kepedulian sosial, dan tanggung jawab ekologis dalam setiap pengambilan keputusan ekonomi. Dengan demikian, Pendidikan Ekonomi Hindu berbasis *Tri Hita Karana* memiliki orientasi yang lebih komprehensif dibandingkan pendekatan ekonomi konvensional karena mengintegrasikan dimensi spiritual, sosial, dan lingkungan ke dalam proses pembelajaran. Sintesis ini menguatkan bahwa *Tri Hita Karana* tidak hanya relevan sebagai nilai budaya dan ajaran filosofis masyarakat Hindu, tetapi juga layak dikonstruksi sebagai landasan pengembangan

model Pendidikan Ekonomi Hindu yang mampu menjawab tantangan pembangunan berkelanjutan. Landasan filosofis tersebut selanjutnya menjadi pijakan dalam menganalisis keterkaitan antara nilai-nilai *Tri Hita Karana* dengan prinsip-prinsip *Green Economy* pada era *Society 5.0* yang akan dibahas pada subbab berikutnya.

2. Relevansi Tri Hita Karana terhadap Pengembangan *Green Economy* pada Era *Society 5.0*

Green Economy merupakan paradigma pembangunan yang berupaya mewujudkan pertumbuhan ekonomi dengan tetap menjaga keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Pada era *Society 5.0*, implementasi *Green Economy* tidak hanya didukung oleh kemajuan teknologi digital, tetapi juga memerlukan penguatan nilai-nilai yang mampu mengarahkan pemanfaatan teknologi agar tetap berorientasi pada kesejahteraan manusia dan kelestarian lingkungan. Transformasi digital melalui pemanfaatan *artificial intelligence*, *Internet of Things*, dan *big data* memberikan peluang untuk meningkatkan efisiensi ekonomi dan pengelolaan sumber daya alam. Namun, tanpa adanya landasan etika dan tanggung jawab sosial, perkembangan teknologi berpotensi mendorong eksploitasi sumber daya, peningkatan konsumsi, serta ketimpangan sosial. Oleh karena itu, keberhasilan *Green Economy* pada era *Society 5.0* tidak hanya ditentukan oleh inovasi teknologi, tetapi juga oleh sistem nilai yang mampu membentuk perilaku ekonomi yang berkelanjutan dan bertanggung jawab (Nastiti & Abdu, 2020).

Dimensi *parahyangan* dalam *Tri Hita Karana* memiliki relevansi yang kuat terhadap pengembangan *Green Economy* karena menempatkan hubungan manusia dengan Tuhan sebagai landasan moral dalam setiap aktivitas kehidupan, termasuk aktivitas ekonomi. Kesadaran spiritual tersebut mendorong manusia untuk memandang alam sebagai anugerah Tuhan yang harus dijaga, dipelihara, dan dimanfaatkan secara bertanggung jawab, bukan sebagai objek eksploitasi demi kepentingan ekonomi semata. Dalam perspektif *Green Economy*, nilai tersebut menjadi dasar terbentuknya etika lingkungan (*environmental ethics*) yang mengarahkan setiap aktivitas produksi, distribusi, maupun konsumsi agar tetap memperhatikan keberlanjutan sumber daya alam. Pada era *Society 5.0*, ketika perkembangan teknologi mampu meningkatkan produktivitas dan efisiensi ekonomi secara signifikan, keberadaan nilai-nilai spiritual menjadi semakin penting agar pemanfaatan teknologi tetap berorientasi pada kemaslahatan manusia dan kelestarian lingkungan. Dengan demikian, dimensi *parahyangan* tidak hanya memperkuat aspek religius dalam Pendidikan Ekonomi Hindu, tetapi juga menjadi fondasi etis dalam membangun perilaku ekonomi yang selaras dengan prinsip-prinsip *Green Economy* (Lilik & Mertayasa, 2020).

Selain dimensi *parahyangan*, nilai *pawongan* dalam *Tri Hita Karana* memiliki keterkaitan erat dengan prinsip *social equity* yang menjadi salah satu pilar *Green Economy*. Konsep *pawongan* menekankan pentingnya membangun hubungan yang harmonis antarmanusia melalui sikap saling menghormati, gotong royong, keadilan, dan tanggung jawab sosial. Dalam perspektif *Green Economy*, pembangunan ekonomi tidak hanya diarahkan untuk meningkatkan pertumbuhan, tetapi juga memastikan bahwa manfaat pembangunan dapat dirasakan secara adil oleh seluruh lapisan masyarakat. Oleh karena itu, aktivitas ekonomi harus mampu menciptakan kesempatan kerja yang layak, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, serta memperkuat kolaborasi dalam pengelolaan sumber daya secara berkelanjutan. Pada era *Society 5.0*, ketika digitalisasi mempercepat perubahan pola interaksi ekonomi, nilai *pawongan* menjadi semakin relevan sebagai dasar pembentukan perilaku ekonomi yang inklusif dan berorientasi pada kepentingan bersama. Keharmonisan hubungan antarmanusia yang diajarkan dalam *Tri Hita Karana* tidak hanya memperkuat kohesi sosial, tetapi juga menjadi modal sosial dalam mendukung implementasi *Green Economy* yang berkeadilan dan berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan temuan Anggana et al. (2022) yang menunjukkan bahwa implementasi *Tri Hita*

Karana mampu membentuk perilaku pro-lingkungan yang didukung oleh hubungan sosial yang harmonis dan partisipasi masyarakat dalam menjaga keberlanjutan lingkungan.

Dimensi *palemahan* merupakan representasi paling nyata dari keterkaitan antara *Tri Hita Karana* dengan prinsip-prinsip *Green Economy* karena sama-sama menempatkan kelestarian lingkungan sebagai prasyarat utama tercapainya kesejahteraan yang berkelanjutan. Dalam ajaran Hindu, alam dipandang sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia sehingga pemanfaatannya harus dilakukan secara arif, bertanggung jawab, dan tidak menimbulkan kerusakan yang dapat mengancam keberlangsungan generasi mendatang. Pandangan tersebut selaras dengan prinsip *Green Economy* yang menekankan efisiensi pemanfaatan sumber daya alam, pengurangan pencemaran lingkungan, serta pengembangan aktivitas ekonomi yang mampu menjaga keseimbangan ekosistem. Pada era *Society 5.0*, pemanfaatan teknologi digital memberikan peluang untuk meningkatkan efisiensi penggunaan energi, mengurangi limbah produksi, serta mendukung pengelolaan sumber daya alam secara lebih efektif. Namun, pemanfaatan teknologi tersebut tetap memerlukan kesadaran ekologis agar inovasi yang dihasilkan tidak justru mempercepat eksploitasi lingkungan. Oleh karena itu, internalisasi nilai *palemahan* dalam Pendidikan Ekonomi Hindu menjadi sangat penting untuk membentuk peserta didik yang memiliki literasi lingkungan, mampu memanfaatkan sumber daya secara bijaksana, serta memiliki tanggung jawab dalam menjaga keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dan kelestarian alam. Dengan demikian, dimensi *palemahan* tidak hanya mendukung implementasi *Green Economy*, tetapi juga memperkuat pembangunan ekonomi yang berorientasi pada keberlanjutan lingkungan dan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan (Putra & Dewi, 2022).

Berdasarkan analisis terhadap ketiga dimensi *Tri Hita Karana*, dapat dipahami bahwa nilai *parahyangan*, *pawongan*, dan *palemahan* memiliki kesesuaian dengan prinsip-prinsip utama *Green Economy* yang menekankan keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi, keadilan sosial, dan keberlanjutan lingkungan. Dimensi *parahyangan* membangun landasan etika dalam aktivitas ekonomi, *pawongan* memperkuat orientasi pada kesejahteraan dan keadilan sosial, sedangkan *palemahan* mengarahkan perilaku ekonomi agar tetap menjaga kelestarian lingkungan. Ketiga dimensi tersebut tidak berdiri sendiri, tetapi saling melengkapi dalam membentuk paradigma ekonomi yang berorientasi pada keberlanjutan. Oleh karena itu, *Tri Hita Karana* tidak hanya relevan sebagai falsafah kehidupan masyarakat Hindu, tetapi juga dapat diposisikan sebagai kerangka konseptual dalam pengembangan *Green Economy* pada era *Society 5.0*. Sintesis ini menunjukkan bahwa keberhasilan *Green Economy* tidak hanya bergantung pada inovasi teknologi dan kebijakan ekonomi, tetapi juga memerlukan penguatan nilai-nilai spiritual, sosial, dan ekologis yang diinternalisasikan melalui Pendidikan Ekonomi Hindu.

3. Konstruksi Model Pendidikan Ekonomi Hindu Berbasis Tri Hita Karana sebagai Landasan Pengembangan Green Economy

Hasil sintesis terhadap landasan filosofis Pendidikan Ekonomi Hindu serta analisis relevansi *Tri Hita Karana* terhadap prinsip-prinsip *Green Economy* menunjukkan bahwa kedua konsep tersebut memiliki keterkaitan yang saling menguatkan. Pendidikan Ekonomi Hindu tidak hanya berfungsi sebagai media untuk mentransfer pengetahuan ekonomi, tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter ekonomi yang berorientasi pada keseimbangan antara aspek spiritual, sosial, dan ekologis. Di sisi lain, *Green Economy* menempatkan keberlanjutan lingkungan, kesejahteraan sosial, dan pertumbuhan ekonomi sebagai pilar utama pembangunan yang harus berjalan secara terpadu. Kesamaan orientasi tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai *Tri Hita Karana* memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi kerangka konseptual dalam penyelenggaraan Pendidikan Ekonomi Hindu yang mampu menjawab tantangan pembangunan berkelanjutan pada era *Society 5.0*. Berdasarkan hasil sintesis tersebut, penelitian ini mengusulkan sebuah model Pendidikan Ekonomi Hindu berbasis *Tri Hita Karana* yang

mengintegrasikan dimensi *parahyangan*, *pawongan*, dan *palemahan* ke dalam proses pembelajaran ekonomi sebagai landasan pengembangan *Green Economy*. Gagasan tersebut sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa prinsip *Tri Hita Karana* memiliki keterkaitan yang kuat dengan penerapan *Green Economy* dalam menciptakan praktik pembangunan yang berkelanjutan (Kusuma & Deriani, 2022).

Model Pendidikan Ekonomi Hindu berbasis *Tri Hita Karana* yang dikonstruksi dalam penelitian ini disusun berdasarkan tiga komponen utama, yaitu nilai dasar (*core values*), proses pembelajaran, dan kompetensi lulusan. Nilai dasar model bersumber dari dimensi *parahyangan*, *pawongan*, dan *palemahan* yang diinternalisasikan ke dalam seluruh aktivitas pembelajaran sehingga membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku ekonomi peserta didik secara utuh. Ketiga dimensi tersebut tidak diposisikan sebagai materi pembelajaran yang berdiri sendiri, melainkan menjadi fondasi dalam merumuskan tujuan pembelajaran, menentukan strategi pembelajaran, mengembangkan pengalaman belajar, hingga mengevaluasi capaian pembelajaran. Dengan pendekatan tersebut, proses pembelajaran ekonomi tidak hanya menghasilkan peserta didik yang memahami konsep-konsep ekonomi, tetapi juga mampu mengembangkan integritas moral, kepedulian sosial, dan tanggung jawab ekologis dalam setiap pengambilan keputusan ekonomi. Konstruksi model ini sejalan dengan hasil penelitian Astawa (2022) yang menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai *Tri Hita Karana* ke dalam proses pembelajaran mampu meningkatkan literasi ekologis dan hasil belajar peserta didik, sehingga penguatan nilai lokal dapat menjadi dasar dalam membangun model pembelajaran yang berorientasi pada keberlanjutan (Astawa, 2022).

Komponen pertama dalam Model Pendidikan Ekonomi Hindu Berbasis *Tri Hita Karana* adalah internalisasi nilai *parahyangan* sebagai fondasi pembentukan integritas moral dan spiritual peserta didik. Dalam model yang dikonstruksi, *parahyangan* tidak dipahami sebatas pelaksanaan ritual keagamaan, tetapi dikembangkan sebagai landasan etis dalam membentuk cara berpikir dan bertindak pada setiap aktivitas ekonomi. Nilai ini diimplementasikan melalui proses pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk mengembangkan kejujuran, disiplin, tanggung jawab, serta kesadaran bahwa setiap keputusan ekonomi tidak hanya memiliki konsekuensi terhadap diri sendiri dan masyarakat, tetapi juga merupakan bentuk pertanggungjawaban moral kepada Tuhan. Dengan demikian, penguasaan konsep-konsep ekonomi selalu diiringi dengan pembentukan karakter yang menjunjung tinggi integritas sehingga peserta didik mampu mengambil keputusan ekonomi secara bijaksana dan beretika. Internalisasi nilai *parahyangan* dalam proses pembelajaran juga menjadi dasar bagi terbentuknya budaya akademik yang mengedepankan kejujuran, akuntabilitas, dan tanggung jawab sosial, sehingga kompetensi ekonomi yang dimiliki peserta didik tidak hanya berorientasi pada pencapaian material, tetapi juga pada kebermanfaatan bagi kehidupan yang lebih luas. Pendekatan tersebut sejalan dengan hasil kajian yang menegaskan bahwa nilai-nilai *Tri Hita Karana* dapat diintegrasikan ke dalam proses pendidikan untuk membentuk karakter, kesadaran moral, dan tanggung jawab peserta didik secara holistik (Trisnawati & Sukmana, 2022).

Komponen kedua dalam Model Pendidikan Ekonomi Hindu Berbasis *Tri Hita Karana* adalah internalisasi nilai *pawongan* yang diarahkan untuk membangun kompetensi sosial peserta didik dalam kehidupan ekonomi. Dalam konstruksi model ini, *pawongan* dimaknai sebagai dasar pengembangan hubungan antarmanusia yang dilandasi oleh sikap saling menghargai, kerja sama, keadilan, empati, dan tanggung jawab sosial. Nilai-nilai tersebut diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran melalui kegiatan diskusi, pemecahan masalah (*problem solving*), *project-based learning*, serta pembelajaran kolaboratif yang mendorong peserta didik mampu bekerja sama dalam menyelesaikan berbagai persoalan ekonomi yang terjadi di masyarakat. Pendekatan ini bertujuan membentuk peserta didik yang tidak hanya memiliki kemampuan menganalisis fenomena ekonomi secara rasional, tetapi juga mampu mempertimbangkan dampak sosial dari setiap keputusan ekonomi yang diambil. Dengan

demikian, lulusan Pendidikan Ekonomi Hindu diharapkan memiliki karakter ekonomi yang inklusif, menjunjung tinggi keadilan, serta mampu berkontribusi dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui aktivitas ekonomi yang berorientasi pada kemanfaatan bersama. Penguatan nilai *pawongan* juga menjadi modal sosial yang penting dalam mendukung implementasi *Green Economy*, karena keberhasilan pembangunan berkelanjutan sangat dipengaruhi oleh partisipasi aktif masyarakat, kolaborasi antar pemangku kepentingan, dan tumbuhnya rasa tanggung jawab kolektif terhadap kesejahteraan bersama (Suardana & Budiarta, 2021).

Komponen ketiga dalam Model Pendidikan Ekonomi Hindu Berbasis *Tri Hita Karana* adalah internalisasi nilai *palemahan* sebagai dasar pembentukan kompetensi ekologis peserta didik. Dalam konstruksi model ini, *palemahan* dimaknai sebagai kesadaran untuk memanfaatkan sumber daya alam secara bertanggung jawab, menjaga keseimbangan ekosistem, serta mengembangkan perilaku ekonomi yang mendukung keberlanjutan lingkungan. Implementasi nilai tersebut dilakukan melalui pembelajaran kontekstual yang mengaitkan konsep-konsep ekonomi dengan berbagai isu lingkungan, seperti efisiensi penggunaan sumber daya, pengelolaan limbah, ekonomi sirkular, konsumsi berkelanjutan, dan pemanfaatan teknologi ramah lingkungan. Dengan pendekatan tersebut, peserta didik tidak hanya memahami hubungan antara aktivitas ekonomi dan kelestarian lingkungan, tetapi juga mampu menerapkan prinsip-prinsip *Green Economy* dalam kehidupan sehari-hari melalui pengambilan keputusan ekonomi yang mempertimbangkan dampak ekologis dalam jangka panjang. Internalisasi nilai *palemahan* juga mendorong tumbuhnya literasi lingkungan, kepemimpinan ekologis, serta tanggung jawab kolektif dalam menjaga keberlanjutan alam. Oleh karena itu, dimensi *palemahan* menjadi elemen strategis dalam model yang dikembangkan karena memperkuat keterkaitan antara Pendidikan Ekonomi Hindu, nilai-nilai *Tri Hita Karana*, dan tujuan pembangunan berkelanjutan melalui pengembangan perilaku ekonomi yang berwawasan lingkungan (Pramerta, 2022).

Berdasarkan konstruksi model yang dikembangkan, Pendidikan Ekonomi Hindu berbasis *Tri Hita Karana* merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan nilai spiritual, sosial, dan ekologis ke dalam seluruh proses pendidikan ekonomi secara sistematis. Model ini menempatkan *parahyangan* sebagai landasan pembentukan integritas moral dan spiritual, *pawongan* sebagai dasar pengembangan kepedulian sosial, kolaborasi, dan keadilan ekonomi, serta *palemahan* sebagai fondasi pembentukan kesadaran ekologis dan perilaku ekonomi yang berorientasi pada keberlanjutan. Ketiga dimensi tersebut tidak berjalan secara terpisah, tetapi saling berinteraksi dalam membentuk kompetensi ekonomi peserta didik yang utuh, sehingga lulusan tidak hanya memiliki kemampuan akademik dalam memahami konsep-konsep ekonomi, tetapi juga mampu mengambil keputusan ekonomi yang etis, bertanggung jawab, dan berpihak pada kelestarian lingkungan. Berbeda dengan model pendidikan ekonomi konvensional yang umumnya berorientasi pada penguasaan kompetensi ekonomi, model yang ditawarkan dalam penelitian ini mengintegrasikan nilai-nilai lokal Hindu sebagai fondasi pembentukan karakter ekonomi berkelanjutan. Oleh karena itu, Model Pendidikan Ekonomi Hindu Berbasis *Tri Hita Karana* diharapkan dapat menjadi kerangka konseptual dalam pengembangan pendidikan ekonomi yang mampu mendukung implementasi *Green Economy* pada era *Society 5.0*, sekaligus memperkaya kajian pendidikan ekonomi berbasis kearifan lokal sebagai alternatif dalam mewujudkan pembangunan yang berkelanjutan.

III. PENUTUP

Berdasarkan hasil kajian dan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa *Tri Hita Karana* memiliki relevansi yang kuat sebagai landasan filosofis dalam pengembangan Pendidikan Ekonomi Hindu yang berorientasi pada *Green Economy*. Nilai *parahyangan*, *pawongan*, dan *palemahan* tidak hanya mengandung ajaran mengenai keharmonisan hubungan

manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan, tetapi juga membentuk paradigma ekonomi yang menempatkan keseimbangan antara dimensi spiritual, sosial, ekonomi, dan ekologis sebagai dasar dalam setiap aktivitas ekonomi. Hasil penelitian ini menghasilkan konstruksi Model Pendidikan Ekonomi Hindu Berbasis *Tri Hita Karana* yang mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam proses pembelajaran ekonomi melalui pembentukan integritas moral, kepedulian sosial, serta tanggung jawab ekologis peserta didik. Model yang dikembangkan diharapkan mampu menghasilkan sumber daya manusia yang tidak hanya memiliki kompetensi ekonomi, tetapi juga mampu menerapkan prinsip-prinsip *Green Economy* secara bertanggung jawab dalam menghadapi dinamika pembangunan pada era *Society 5.0*.

Model Pendidikan Ekonomi Hindu Berbasis *Tri Hita Karana* yang dihasilkan dalam penelitian ini memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan kajian Pendidikan Ekonomi Hindu sekaligus memperkaya pengembangan model pendidikan berbasis kearifan lokal yang mendukung pembangunan berkelanjutan. Secara praktis, model ini dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif dalam pengembangan kurikulum, penyusunan perangkat pembelajaran, maupun inovasi strategi pembelajaran pada program studi Pendidikan Ekonomi Hindu. Penelitian ini masih bersifat konseptual sehingga implementasi model belum diuji dalam konteks pembelajaran secara empiris. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan validasi model melalui penelitian pengembangan (*Research and Development*) atau menguji efektivitas model melalui penelitian eksperimen sehingga dapat diketahui pengaruhnya terhadap pembentukan kompetensi *Green Economy*, literasi keberlanjutan, serta karakter ekonomi peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggana, I. P. S., Mudana, I. G., Triyuni, N. N., & Sukmawati, N. M. R. (2022). *Tri Hita Karana as a form of pro-environmental behavior in Bindu Traditional Village. International Journal of Green Tourism Research and Applications*, 4(1), 30–37. <https://doi.org/10.31940/ijogtra.v4i1.30-37>
- Artana, I. W. (2021). Implementasi nilai Tri Hita Karana dalam penguatan karakter dan pembangunan berkelanjutan. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 5(2), 135–145.
- Astawa, I. B. M. (2022). Discovery learning model assisted by Tri Hita Karana as a learning resource for ecological literacy and student geography learning outcomes in high school. *Journal of Education Research and Evaluation*, 6(2), 337–347. <https://doi.org/10.23887/jere.v6i2.45553>
- Firmansyah, M. (2022). Konsep turunan green economy dan penerapannya: Sebuah analisis literatur. *Ecoplan*, 5(2), 141–149. <https://doi.org/10.20527/ecoplan.v5i2.543>
- Kajeng, I. N. (2003). *Sarasamuccaya*. Surabaya: Paramita.
- Kusuma, T. M., & Deriani, N. W. (2022). *Tri Hita Karana in the principles of green economy to enhance the competitiveness of MSMEs. Vidyottama Sanatana: International Journal of Hindu Science and Religious Studies*.
- Lilik, & Mertayasa, I. K. (2020). Esensi Tri Hita Karana perspektif Pendidikan Agama Hindu. *Bawi Ayah: Jurnal Pendidikan Agama dan Budaya Hindu*, 11(2). <https://doi.org/10.33363/ba.v11i2.373>
- Nastiti, F. E., & Abdu, A. R. N. (2020). Kesiapan pendidikan Indonesia menghadapi era Society 5.0. *Edcomtech: Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 5(1), 61–66.
- Pramerta, I. G. P. A. (2022). Tri Hita Karana in education context: A literature review. *Jurnal Santiaji Pendidikan*, 13(1). <https://doi.org/10.36733/jsp.v13i1.6024>
- Pudja, G. (2012). *Bhagavad Gita (Pañcama Veda)*. Surabaya: Paramita.

- Putra, I. G. A., & Dewi, N. P. S. (2022). Implementasi Tri Hita Karana dalam mewujudkan pembangunan berkelanjutan berbasis kearifan lokal. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 8(2), 156–166.
- Saputra, I. G. N., & Astuti, N. L. P. W. (2022). Implementasi nilai Tri Hita Karana dalam penguatan karakter dan pembangunan berkelanjutan. *Jurnal Widya*, 3(2), 115–126.
- Suardana, I. W., & Budiarta, I. G. (2021). Implementasi nilai Tri Hita Karana dalam penguatan karakter peserta didik pada pendidikan Hindu. *Widya Aksara: Jurnal Agama Hindu*, 26(2), 171–182.
- Suhardana, K. M. (2018). *Tri Hita Karana: Nilai-Nilai Universal Hindu untuk Kehidupan*. Surabaya: Paramita.
- Suyanto, T. (2020). Pendidikan ekonomi dan pembangunan berkelanjutan: Tantangan pembelajaran pada abad ke-21. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Indonesia*, 5(2), 120–129.
- Trisnawati, K., & Sukmana, A. I. W. I. Y. (2022). Tri Hita Karana in education context: A literature review. *Jurnal Santiaji Pendidikan*, 12(2).
- United Nations. (2015). *Transforming our world: The 2030 Agenda for Sustainable Development*. United Nations.
- Windia, W., & Dewi, R. K. (2011). *Analisis Bisnis yang Berlandaskan Tri Hita Karana*. Denpasar: Udayana University Press.
- Yogi Saputro, & Astuti, N. L. P. W. (2021). Implementasi ajaran Tri Hita Karana dalam meningkatkan karakter mahasiswa di lingkungan Sekolah Tinggi Hindu Dharma Klaten. *Jawa Dwipa*, 2(2), 164–172. <https://doi.org/10.54714/jd.v2i2.45>